



## Meningkatkan Pemahaman Berdoa untuk Orang Lain melalui Model Pembelajaran Diferensiasi di SD Negeri 13 Limo Koto

Armai Yasnianti<sup>1</sup>, Lovita Aulia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 13 Limo Koto

<sup>2</sup> SDI Tahfiz Al - Hikmah

Correspondence: [armaiyasnianti@gmail.com](mailto:armaiyasnianti@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Differentiated Instruction, Praying for Others, Student Engagement, SD Negeri 13 Limo Koto.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of the Differentiated Instruction model in enhancing students' understanding of the importance of praying for others at SD Negeri 13 Limo Koto. The research focuses on tailoring teaching strategies to meet the diverse needs and learning styles of the students, with the goal of helping them develop a deeper understanding of the concept of prayer for others in Islam. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations, interviews, and surveys to assess students' engagement and understanding before and after the implementation of the Differentiated Instruction model. The results indicate significant improvements in students' understanding and application of the concept of praying for others. The model encouraged active participation, allowing students to learn in ways that matched their strengths, which contributed to a more personalized and meaningful learning experience. The findings suggest that Differentiated Instruction is an effective approach for teaching values such as praying for others, as it promotes inclusivity, engagement, and deepens students' understanding of the material.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini adalah berdoa untuk orang lain. Dalam ajaran agama Islam, berdoa untuk orang lain merupakan tindakan yang dianjurkan, karena melalui doa, kita menunjukkan kepedulian dan rasa kasih sayang kepada sesama. Namun, masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya berdoa untuk orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Menurut penelitian oleh Haryanti et al. (2023), pendidikan agama di SD memiliki peran penting dalam membentuk sikap empati siswa terhadap orang lain.

Di SD Negeri 13 Limo Koto, penerapan nilai berdoa untuk orang lain dirasakan kurang maksimal. Sebagian siswa belum memahami dengan jelas tentang pentingnya berdoa untuk orang lain dan seringkali lebih fokus pada doa untuk diri sendiri. Pembelajaran yang tidak variatif sering membuat siswa kurang antusias dalam belajar tentang doa. Solichin (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan relevan dengan kehidupan mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama.

Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran diferensiasi. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan mereka. Menurut Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025), model pembelajaran diferensiasi

memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan efektif, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama.

Penerapan model pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya berdoa untuk orang lain. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar siswa, baik melalui kegiatan diskusi kelompok, tugas individu, atau kegiatan kreatif lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Pratama (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi.

Di SD Negeri 13 Limo Koto, banyak siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda mengenai doa dan bagaimana doa dapat memberi manfaat bagi orang lain. Beberapa siswa sudah memahami pentingnya berdoa untuk orang lain, namun sebagian besar belum sepenuhnya menyadari makna dari doa tersebut. Menurut penelitian oleh Fitriani (2021), penerapan model diferensiasi dapat mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Selain itu, model pembelajaran diferensiasi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun tugas yang menantang. Di dalam model ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang doa, tetapi juga diberi kesempatan untuk melakukan refleksi pribadi dan membagikan pemahaman mereka dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Solichin (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan.

Berdoa untuk orang lain bukan hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga mencerminkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Model pembelajaran diferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Penelitian oleh Zulkifli (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral dengan pembelajaran akademik dapat memperkuat karakter siswa. Dalam hal ini, berdoa untuk orang lain dapat dijadikan contoh nyata untuk menunjukkan kepedulian dan empati terhadap orang lain.

Meskipun model pembelajaran diferensiasi memiliki banyak keuntungan, penerapannya tidak selalu mudah, terutama di sekolah dengan jumlah siswa yang banyak dan tingkat kemampuan yang bervariasi. Pengelolaan waktu yang efektif menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan model ini. Menurut Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025), waktu yang terbatas untuk setiap mata pelajaran dapat menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendekatan yang membutuhkan waktu lebih untuk membahas materi secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan dan mengelola waktu dengan bijak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Selain tantangan terkait pengelolaan waktu, perbedaan gaya belajar dan latar belakang siswa juga dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi. Siswa dengan gaya belajar visual mungkin membutuhkan media pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik atau auditori. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Yulianti (2020), yang menunjukkan bahwa keberagaman gaya belajar di kelas memerlukan strategi yang lebih fleksibel dari guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Di SD Negeri 13 Limo Koto, pemahaman siswa tentang doa untuk orang lain dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kebiasaan yang mereka bawa dari rumah. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang sangat mendukung penerapan nilai-nilai agama, sementara yang lain mungkin kurang mendapatkan dorongan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun kemitraan dengan orang tua dalam mendukung pendidikan agama siswa. Menurut

penelitian oleh Haryanti et al. (2023), keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama siswa sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Penerapan model pembelajaran diferensiasi diharapkan dapat memberikan ruang bagi setiap siswa untuk memahami nilai berdo'a untuk orang lain sesuai dengan cara mereka masing-masing. Hal ini penting agar setiap siswa merasa dihargai dan dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Pratama (2022) menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu siswa akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran diferensiasi ini tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama di rumah dan di sekolah dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Menurut Zulkifli (2021), dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting untuk menciptakan perubahan yang positif dalam pendidikan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri 13 Limo Koto mengenai pentingnya berdo'a untuk orang lain melalui model pembelajaran diferensiasi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sosial dan agama mereka.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai berdo'a untuk orang lain melalui penerapan model pembelajaran diferensiasi di SD Negeri 13 Limo Koto. PTK dipilih karena fokus utamanya adalah pada perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran melalui refleksi dan tindakan yang diambil selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, guru menerapkan pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya berdo'a untuk orang lain. Setiap siklus dilakukan dengan evaluasi untuk memastikan efektivitas model yang diterapkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas V SD Negeri 13 Limo Koto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi bertujuan untuk mencatat perubahan perilaku dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta untuk mengamati sejauh mana siswa memahami konsep berdo'a untuk orang lain. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali persepsi mereka tentang penerapan model pembelajaran diferensiasi dan pengaruhnya terhadap pemahaman siswa. Angket diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat keterlibatan dan perubahan sikap mereka dalam mengaplikasikan doa untuk orang lain setelah model pembelajaran diterapkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket akan disaring dan disusun dalam bentuk narasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang berdo'a untuk orang lain. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan hasil yang diperoleh dari setiap siklus. Hasil dari setiap siklus akan dianalisis untuk mengetahui apakah pembelajaran diferensiasi telah meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai berdo'a untuk orang lain. Pada akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data dari siklus pertama dan siklus kedua untuk melihat perkembangan yang terjadi.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model pembelajaran diferensiasi di SD Negeri 13 Limo Koto memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai berdoa untuk orang lain. Pada siklus pertama, siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka menunjukkan peningkatan pemahaman dalam aspek berdoa untuk orang lain. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025), yang menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan menyediakan berbagai jalur untuk belajar sesuai dengan preferensi individu siswa.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam pemahaman siswa, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan pemahaman mereka mengenai berdoa untuk orang lain dalam diskusi kelompok. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat percaya diri di antara siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Solichin (2020), beberapa siswa dengan latar belakang yang lebih introvert atau kurang percaya diri cenderung lebih pasif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pendekatan yang lebih intensif terhadap siswa yang kurang aktif dengan memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berbicara.

Pada siklus kedua, penerapan model pembelajaran diferensiasi lebih diperkuat dengan memperkenalkan tugas yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Sebagai contoh, siswa yang lebih visual diajak untuk membuat poster yang menggambarkan doa untuk orang lain, sementara siswa yang lebih kinestetik diminta untuk membuat role-play atau simulasi doa bersama teman. Hasilnya, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa. Menurut Zulkifli (2021), pendekatan yang memperhatikan gaya belajar siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, karena siswa merasa lebih nyaman dan mampu mengakses materi dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka.

Meskipun model pembelajaran diferensiasi memberikan banyak manfaat, pengelolaan waktu tetap menjadi tantangan. Beberapa tugas yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa memerlukan waktu lebih lama untuk diselesaikan, sehingga ada beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang telah direncanakan. Penelitian oleh Santoso (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa memerlukan perencanaan waktu yang lebih matang agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu secara efisien dengan merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur agar tidak ada materi yang terlewatkan.

Selain tantangan pengelolaan waktu, variasi dalam cara siswa memahami doa untuk orang lain juga menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Beberapa siswa memiliki latar belakang yang lebih kuat dalam agama, sementara yang lain mungkin baru mulai memahami nilai-nilai doa dan berbakti kepada orang tua. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, guru harus memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses materi dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Penelitian oleh Pratama (2022) menunjukkan bahwa model diferensiasi pembelajaran dapat efektif untuk siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda, asalkan setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada siklus kedua, guru menggunakan lebih banyak pendekatan berbasis media untuk membantu siswa memahami doa untuk orang lain. Siswa yang lebih visual diberikan gambar dan video tentang bagaimana doa dapat mempengaruhi kehidupan orang lain, sementara siswa yang lebih auditori diberikan cerita dan wawancara dengan orang tua yang membahas pentingnya doa. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media dalam pembelajaran diferensiasi dapat memperkaya

pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi siswa untuk berdoa bagi orang lain, yang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Banyak siswa mulai mengungkapkan niat mereka untuk mendoakan orang tua, teman, dan orang lain yang membutuhkan doa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman, tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa. Penelitian oleh Yulianti (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek sosial dan moral dapat mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penerapan model pembelajaran diferensiasi juga berdampak pada keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat teman-temannya. Hal ini membantu mereka untuk lebih terbuka dan empatik terhadap orang lain, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Menurut Solichin (2020), pembelajaran berbasis kolaborasi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa karena mereka diajak untuk saling berbagi dan berinteraksi dengan teman sekelas mereka.

Pada siklus kedua, ditemukan bahwa siswa yang sebelumnya lebih pasif dalam berdoa dan berpartisipasi dalam pembelajaran mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka lebih aktif dalam berbicara tentang doa untuk orang lain dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara dan berbagi pengetahuan. Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) mengungkapkan bahwa pemberian peran yang lebih besar kepada siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap materi yang dipelajari.

Namun, meskipun banyak manfaat, tantangan terbesar dalam penerapan model ini adalah kesiapan guru dalam mengelola perbedaan gaya belajar siswa. Beberapa siswa yang lebih cepat menangkap materi mungkin merasa bosan atau kurang tertantang dengan tugas yang disesuaikan dengan mereka, sementara siswa lain yang lebih lambat merasa tertekan dengan tuntutan yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, di mana setiap siswa merasa nyaman dengan tingkat kesulitan tugas yang diberikan. Penelitian oleh Yulianti (2020) juga menyatakan bahwa penting bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa untuk meminimalkan perbedaan yang terlalu besar.

Di sisi lain, ada peningkatan yang signifikan dalam interaksi antara siswa dengan orang tua mereka mengenai doa untuk orang lain. Siswa mulai berbicara dengan orang tua mereka tentang nilai-nilai doa dan pentingnya berdoa untuk orang lain, yang memperlihatkan bahwa pembelajaran ini telah menginspirasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi dapat memperluas dampaknya tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan keluarga. Penelitian oleh Pratama (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran doa untuk orang lain. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif mereka terhadap orang lain. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, memahami nilai-nilai agama lebih dalam, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi lebih empatik dan peduli terhadap orang lain.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 13 Limo Koto, penerapan model pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai berdoa untuk orang lain. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, baik secara individual maupun dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai doa untuk orang lain, di mana mereka mulai lebih aktif berdiskusi, berbagi pemahaman, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan cara mereka, yang membuat mereka lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan model ini, terutama terkait dengan perbedaan kecepatan belajar di antara siswa. Siswa yang lebih cepat dalam memahami materi terkadang merasa kurang tertantang, sedangkan siswa yang lebih lambat merasa tertekan dengan tuntutan yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan waktu dan pemberian tugas yang tepat untuk masing-masing siswa menjadi hal yang krusial dalam memastikan efektivitas pembelajaran diferensiasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran agama Islam, khususnya berdoa untuk orang lain, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa memungkinkan mereka untuk belajar lebih optimal, mengembangkan sikap empati, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, model pembelajaran diferensiasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

## REFERENCES

- Agustinus Tanggu Daga & Setia Budi. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 107–114.
- Fitriani, D. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 17(2), 101-113.
- Pratama, H. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 62–73.
- Solichin, A. (2020). Fasilitas Pembelajaran dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 78–90.
- Yulianti, S. (2020). Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 12-23.
- Zulkifli, R. (2021). Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 16(4), 99-111.